



Determinan Melakukan Tes Skrining HIV/AIDS Dengan Pemeriksaan PMTCT Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kuta Alam Banda Aceh Tahun 2022

Raujatul Hasanah¹, Anwar Arbi², Surna Lastris³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Banda Aceh

Corresponding Author : ✉ raudhatulhasanah06@gmail.com

ABSTRACT

Ibu hamil merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit, ibu hamil dengan HIV positif akan mengancam keselamatan ibu dan juga bayi yang dikandung. Pelaksanaan program PMTCT masih mengalami beberapa tantangan salah satunya kurangnya partisipasi ibu hamil untuk melakukan tes HIV secara sukarela. Kurangnya partisipasi ibu dipengaruhi oleh kemauan ibu hamil untuk melakukan tes HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan melakukan tes skrining HIV/AIDS dalam mendukung tercapai *Program Prevention of Mother to Child HIV Transmission* (PMTCT) pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2022. Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil sebanyak 270 orang, sampel ditentukan dengan *Stratified Random Sampling* yaitu sebanyak 73 ibu hamil. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 25 Juni - 19 Juli 2022. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 63%, tidak mendapat dukungan dari keluarga untuk pemeriksaan PMTCT sebesar 61,6%, berpengetahuan kurang sebesar 57,5%, tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan sebesar 50,7%, sikap negatif terhadap pemeriksaan PMTCT sebesar 63%, berpendidikan menengah sebesar 53,4%. Ada hubungan dukungan keluarga (*p value* 0,005), pengetahuan (*p value* 0,001), peran petugas kesehatan (*p value* 0,001), sikap (*p value* 0,001) dan pendidikan (*p value* 0,009) dengan pemeriksaan PMTCT. Diharapkan bagi penanggung jawab program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) untuk lebih bervariasi di dalam metode untuk menarik minat ibu hamil supaya mereka setuju dilakukan pemeriksaan PMTCT.

Kata Kunci

Ibu Hamil, Pemeriksaan PMTCT

PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) merupakan suatu penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah kesehatan global baik di negara maju maupun negara berkembang. Penularan HIV terjadi melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik, tranfusi darah, serta penularan yang terjadi dari ibu yang HIV positif ke bayi yang di kandungnya (Ardhiyanti, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari United Nations Programme on HIV dan AIDS (UNAIDS) dan World Health Organization (WHO) tahun 2020 jumlah penderita HIV didunia sebesar 36,9 juta jiwa, jumlah wanita yang mengalami

HIV meningkat sebesar 50%, hal ini dikarenakan banyaknya laki-laki yang melakukan seks yang tidak aman. Asia Selatan dan tenggara ada 4 juta orang dengan HIV dan AIDS saat kehamilan, namun yang melakukan skrining HIV hanya 7% dari 359/100.000 kehamilan, angka ini masih jauh dari target yang telah ditetapkan (WHO, 2020).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, terdapat 2.404.754 orang ibu hamil yang dilakukan pemeriksaan HIV dan terdapat 6.094 orang ibu hamil (0,2%) yang HIV positif dan sedang dilakukan perawatan HIV dan ART sebanyak 2.211 orang. Sedangkan periode Januari sampai Maret 2021 jumlah ibu hamil yang dilakukan tes HIV sebanyak 520.974 orang dan yang positif HIV sebanyak 1.590 orang (0,3%) dan sedang dilakukan perawatan HIV dan ART sebanyak 500 orang (Kemenkes RI, 2021).

Prevalensi kasus HIV dan AIDS di Provinsi Aceh tahun 2020 pada laki-laki 79% dan perempuan 21%. Kasus HIV sebanyak 63 kasus dan AIDS 79 kasus, angka ini meningkat pada tahun 2021 untuk kasus HIV 100 kasus dan AIDS sebanyak 55 kasus dengan kasus terbanyak terdapat di Kota Banda Aceh sebanyak 35 kasus HIV/AIDS. Selain itu juga terdapat 2% anak usia kurang dari 4 tahun yang positif HIV/AIDS, hal ini menunjukkan bahwa terdapat penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak yang ditunjukkan adanya penemuan kasus HIV pada kelompok usia di bawah 4 tahun (Dinkes Provinsi, 2021).

Ibu hamil merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit, ibu hamil dengan HIV positif akan mengancam keselamatan ibu dan juga bayi yang dikandung. Bayi yang dikandung bukan hanya akan tertular HIV saja, namun juga berisiko terhadap kematian. Kurangnya kemauan ibu hamil melakukan tes HIV masih menjadi permasalahan sampai saat ini, karena jika ibu tidak melakukan tes HIV maka status HIV pada ibu tidak diketahui, dan ibu tidak mendapatkan terapi ARV (antiretroviral) yang merupakan obat HIV yang harus dikonsumsi oleh ibu selama masa kehamilan. Hal ini akan meningkatkan risiko penularan HIV dari ibu ke bayi semakin tinggi (Asrina, 2021).

Pemerintah juga ikut berupaya menurunkan kasus penularan HIV dari ibu ke anak, dengan dikeluarkannya permenkes Nomor 51 tahun 2013 melalui program PMTCT. Prevention of Mother-to-Child Transmission (PMTCT) merupakan sebuah program yang tujuannya adalah untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi yang dikandungnya. Program PMTCT dianggap efektif dan mampu menurunkan kejadian HIV yang ditularkan oleh ibu ke bayinya, melalui intervensi yang dilakukan pada saat hamil, bersalin, dan menyusui. Namun pada kenyataannya program PMTCT belum mampu terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan karena sulitnya untuk mengakses pelayanan PMTCT yang memadai (Fauziani, 2021).

Pemberian ARV kepada ibu hamil yang terkonfirmasi HIV positif merupakan bagian dari program PMTCT, yang bertujuan untuk memutus mata rantai penularan HIV dari ibu ke bayi (Setiarto, 2021).

Pelaksanaan program PMTCT masih mengalami beberapa tantangan yang salah satunya kurangnya partisipasi ibu hamil untuk melakukan tes HIV secara

sukarela. Kurangnya partisipasi ibu dipengaruhi oleh kemauan ibu hamil untuk melakukan tes HIV (Ogueji and Omotoso, 2021). Kurangnya kemauan ibu hamil untuk dapat melakukan tes HIV salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai pentingnya melakukan Tes HIV. Kondisi ini yang menjadi salah satu yang menyebabkan program PMTCT belum mencapai target 100% (Ulfah, 2020).

Stigma negatif mengenai HIV kerap kali terjadi dari masyarakat, orang dengan HIV dianggap pembawa mala petaka, memalukan dan tidak baik. Hal ini yang sebenarnya menjadi alasan ibu tidak mau untuk melakukan tes HIV maupun pengobatan HIV, karena tidak mau ada orang yang mengetahui status mereka dan tidak ingin di kucilkan dari lingkungannya masyarakat (Wardhani, 2019)

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2021 jumlah ibu hamil sebanyak 5.556 jiwa yang melakukan tes HIV sebanyak 4.472 orang. Jumlah kasus HIV/AIDS tahun 2020 sebanyak 5 orang dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 35 orang dan kasus HIV/AIDS terbanyak terdapat di Puskesmas Meuraxa sebanyak 19 orang dan di Kuta Alam sebanyak 3 orang (Dinkes Kota Banda Aceh, 2021).

Data Puskesmas Kuta Alam tahun 2021 jumlah ibu hamil sebanyak 586 orang dan yang melakukan pemeriksaan tes HIV pada tahun 2020 sebanyak 211 orang dan menurun pada tahun 2021 sebanyak 187 orang (88,6%). Jumlah ibu hamil periode Januari sampai Mei 2022 sebanyak 270 orang dan jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan tes HIV sebanyak 72 orang (26,6%). Hasil studi awal yang penulis lakukan pada 7 orang ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Kuta Alam dengan melakukan wawancara tentang pemeriksaan PMTCT, diketahui bahwa hanya 1 orang ibu hamil yang ada melakukan pemeriksaan PMTCT, sedangkan 6 orang lainnya tidak ada melakukan pemeriksaan dan tidak mau melakukan pemeriksaan karena merasa dirinya dan kehamilannya sehat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Determinan melakukan tes skrining HIV/AIDS dalam mendukung tercapai program prevention of mother to child HIV transmission (PMTCT) pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 270 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Stratified Random Sampling*, maka diperoleh 73 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Juni s/d 14 Juli 2022. Uji penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Analisis Univariat

No.	Variabel	f	%
1	Usia		
	- <20 tahun	3	4,1
	- 20-35 tahun	59	80,8
	- >35 tahun	11	15,1
2	Pekerjaan		
	- Bekerja	21	28,8
	- Tidak Bekerja	52	71,2
3	Paritas		
	- 0	14	19,2
	- 1	27	37
	- 2-4	32	43,8
4	Pemeriksaan PMTCT		
	- Ada	27	37
	- Tidak Ada	46	63
5	Dukungan Keluarga		
	- Mendukung	28	38,4
	- Tidak Mendukung	45	61,6
6	Pengetahuan		
	- Baik	31	42,5
	- Kurang Baik	42	57,5
7	Peran Petugas Kesehatan		
	- Berperan	36	49,3
	- Tidak Berperan	37	50,7
8	Sikap		
	- Positif	27	37
	- Negatif	46	63
9	Pendidikan		
	- Dasar	14	19,2
	- Menengah	39	53,4
	- Tinggi	20	27,4
Jumlah		73	100

Sumber : Data primer (Diolah Tahun 2022)

Tabel 1 di atas diketahui dari 73 responden sebagian besar remaja berusia 20-35 tahun sebanyak 59 orang (80,8%), tidak bekerja sebanyak 52 orang (71,2%) dan paritas 2-4 kali sebanyak 32 orang (43,8%), tidak ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 63%, tidak mendapat dukungan dari keluarga untuk pemeriksaan PMTCT sebesar 61,6%, berpengetahuan kurang sebesar 57,5%, tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan sebesar 50,7%, sikap negatif terhadap pemeriksaan PMTCT sebesar 63%, dan responden

berpendidikan menengah sebesar 53,4%.

Tabel 2.
Analisis Bivariat

Variabel	Pemeriksaan PMTCT				P
	Ada		Tidak Ada		
	n	%	n	%	
Dukungan Keluarga - Mendukung - Tidak Mendukung	16 11	57,1 24,4	12 34	42,9 75,6	0,010
Pengetahuan - Baik - Kurang Baik	19 8	61,3 19	12 34	38,7 81	0,001
Peran Petugas Kesehatan - Berperan - Tidak Berperan	20 7	55,6 18,9	16 30	44,4 81,1	0,003
Sikap - Positif - Negatif	17 10	63 21,7	10 36	37 78,3	0,001
Pendidikan - Dasar - Menengah - Tinggi	4 10 13	28,6 25,6 65	10 29 7	71,4 74,4 35	0,009

Sumber : Data primer (Diolah Tahun 2022)

Ibu hamil yang tidak mendapat dukungan keluarga mayoritas tidak ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 75,6%, sedangkan ibu hamil mendapat dukungan keluarga mayoritas ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 57,1% dengan *p-value* 0,010, sehingga ada hubungan dukungan keluarga dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil.

Ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga mayoritas tidak ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 75,6% sedangkan ibu hamil mendapat dukungan keluarga mayoritas ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 57,1% dengan *p-value* 0,010, sehingga ada hubungan dukungan keluarga dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil.

Ibu yang tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan mayoritas tidak ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 81,1%, sedangkan ibu hamil mendapat dukungan dari petugas kesehatan mayoritas ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 55,6% dengan *p-value* 0,003, sehingga ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil.

Ibu yang bersikap negatif mayoritas tidak ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 78,3% sedangkan ibu hamil mendapat bersikap positif mayoritas ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 63% dengan *p-value*

0,001, sehingga ada hubungan sikap dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil.

Ibu yang berpendidikan dasar mayoritas tidak ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 71,4% sedangkan ibu hamil berpendidikan tinggi mayoritas ada melakukan pemeriksaan PMTCT sebesar 65% dengan *p-value* 0,009, sehingga ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil.

PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemeriksaan PMTCT Pada Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p-value* 0,010. Penelitian ini didukung oleh penelitian Wilda (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapat dukungan suami atau keluarga 2 kali untuk memanfaatkan pelayanan PMTCT dibandingkan ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan suami atau keluarga. Dorongan dan dukungan suami atau keluarga sangat membantu dalam pembentukan perilaku kesehatan terutama dalam pemeriksaan PMTCT karena ibu akan cenderung menurut apa yang disarankan oleh suami atau keluarganya. Dukungan suami sangat penting karena suami merupakan kepala keluarga dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Partisipasi suami dan keluarga akan mendukung ibu hamil datang ke pelayanan kesehatan ibu dan anak serta membantu ibu hamil melakukan pemeriksaan PMTCT, dan menggunakan obat ARV.

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nurhayati (2016), dukungan suami merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan PMTCT, ibu hamil yang tidak mendapat dukungan dari suami cenderung tidak melakukan pemeriksaan PMTCT, sedangkan ibu hamil yang mendapat dukungan dari suami cenderung melakukan pemeriksaan PMTCT. Dukungan suami adalah respon suami terhadap kehamilan istri yang dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri. Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan kepada istri sebelum pihak lain memberikan dorongan, dukungan dan perhatian. Dukungan suami terhadap istri yang sedang hamil akan berdampak positif bagi ibu dan janin. Kurangnya dukungan suami terhadap pemeriksaan PMTCT disebabkan karena suami sibuk bekerja yang menyebabkan suami tidak ada waktu mengantar istrinya melakukan pemeriksaan kehamilan sehingga suami tidak cukup memiliki pengetahuan tentang pemeriksaan PMTCT.

Keluarga merupakan kumpulan individu yang diikat dengan perkawinan atau adopsi, hidup dalam satu rumah dan saling berinteraksi dimana setiap individu mempunyai tanggung jawab masing-masing (Noorkasiani, 2018). Setiap tahap usia kehamilan ibu akan mengalami perubahan baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Ibu harus melakukan adaptasi pada setiap perubahan

yang terjadi, dimana sumber stres terbesar terjadi karena dalam rangka melakukan adaptasi terhadap kondisi tertentu. Dalam menjalani proses itu, ibu hamil sangat membutuhkan dukungan yang intensif dari keluarga dengan cara menunjukkan perhatian dan kasih sayang (Gultom, 2020).

Menurut peneliti ibu hamil yang mendapat dukungan keluarga cenderung melakukan pemeriksaan PMTCT terutama dukungan dari suami, karena suami merupakan orang terdekat dan terpenting bagi ibu hamil, sehingga dengan adanya dukungan dari suami ibu akan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan, terlebih lagi keputusan akan kesehatan ibu juga ditentukan dari keputusan suami.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemeriksaan PMTCT Pada Ibu hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan p-value 0,001. Penelitian ini didukung oleh penelitian Halim (2016), menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil. Pengetahuan merupakan salah faktor yang mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan PMTCT, hal ini disebabkan karena ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tidak melakukan pemeriksaan PMTCT dibandingkan dengan ibu hamil yang berpengetahuan baik karena ibu sudah mengetahui manfaat dari pemeriksaan PMTCT.

Penelitian ini sesuai dengan teori Induniasih (2017), pengetahuan merupakan hasil dari "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang

Menurut peneliti ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang apa itu PMTCT, manfaat dari PMTCT bagi ibu dan janin, maka ibu mau melakukan pemeriksaan PMTCT karena merasa pemeriksaan tersebut sangat penting dan bermanfaat untuk kesehatan ibu dan janin. Terdapat beberapa orang ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak ada melakukan pemeriksaan PMTCT, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu faktor sikap ibu yang negative, kurangnya dukungan keluarga dan rendahnya pendidikan ibu.

Hubungan Peran petugas Kesehatan dengan Pemeriksaan PMTCT Pada Ibu hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan p-value 0,003. Penelitian ini didukung oleh penelitian Halim (2016), menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan dalam mendukung ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV salah satunya adalah pemberian informasi mengenai HIV, saran untuk pemeriksaan dan pemberian rujukan pasca pemeriksaan. Peran petugas kesehatan sangat berpengaruh karena petugas sering berinteraksi dengan ibu hamil sehingga

dapat mempengaruhi perilaku ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan PMTCT.

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Triani (2019), dukungan petugas kesehatan sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan tes HIV/AIDS. Dukungan petugas kesehatan meliputi pemberian informasi tentang HIV/AIDS dan memberikan saran untuk pemeriksaan dan pemberian rujukan paska pemeriksaan. Peran petugas sangat berpengaruh karena petugas kesehatan sering berinteraksi dengan ibu hamil, sehingga pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikis lebih baik dengan sering berinteraksi akan sangat mempengaruhi kepercayaan ibu hamil terhadap petugas kesehatan dan menerima kehadiran petugas kesehatan dalam hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan yang baik dari bidan cenderung melakukan pemeriksaan HIV dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan yang baik dari petugas kesehatan. Selain itu dukungan petugas kesehatan dalam hal ini adalah memberikan pelayanan pemeriksaan PMTC kepada ibu hamil.

Menurut peneliti peran petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan PMTCT, ibu hamil yang mendapat informasi dan dorongan dari petugas kesehatan akan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan terlebih dengan tingginya pengetahuan ibu akan mendorong ibu melakukan pemeriksaan PMTCT.

Hubungan Sikap Ibu dengan Pemeriksaan PMTCT Pada Ibu hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan p-value 0,001. Penelitian ini didukung oleh penelitian Kumalasari (2019), semakin tinggi sikap negatif ibu hamil terhadap HIV/AIDS mengakibatkan semakin besar kecenderungan ibu untuk tidak melakukan pemeriksaan PMTCT dan sebaliknya ibu hamil yang bersikap positif terhadap HIV maka cenderung ibu melakukan pemeriksaan PMTCT, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemeriksaan PMTCT. Hal ini disebabkan karena sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya.

Penelitian ini sesuai dengan teori Purwoastuti (2015), sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, sikap merupakan kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu .

Sikap adalah penentu yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang sesuai dengan sikapnya, jika yang dipersepsikan tersebut bersifat positif maka

seseorang cenderung berperilaku sejalan dengan persepsinya. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS cenderung mau melakukan pemeriksaan deteksi dini HIV, sedangkan ibu yang bersikap negatif cenderung tidak melakukan pemeriksaan PMTCT (Triani, 2019).

Menurut peneliti ibu hamil yang memiliki sikap negatif cenderung tidak ada melakukan pemeriksaan PMTCT dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif, ibu yang bersikap negatif beranggapan bahwa pemeriksaan PMTCT tidak penting karena ibu merasa bahwa dirinya dan kehamilannya sehat, sehingga tidak perlu melakukan pemeriksaan. Sebagian besar ibu hamil tidak melakukan PMTCT disebabkan oleh berbagai faktor yaitu kurang mengetahui apa itu pemeriksaan PMTCT, ada juga yang merasa takut melakukan pemeriksaan PMTCT karena jika positif HIV/AIDS ibu akan dikucilkan oleh masyarakat. Selain itu juga ada beberapa ibu hamil yang tidak mau melakukan pemeriksaan karena merasa dirinya sehat dan tidak mungkin tertular penyakit HIV/AIDS.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemeriksaan PMTCT Pada Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan p-value 0,009. Penelitian ini didukung oleh penelitian Hikmah (2015), tingkat pendidikan ibu merupakan salah faktor yang mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan PMTCT. Ibu yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung tidak melakukan pemeriksaan PMTCT dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi, hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pengetahuan dan daya tangkap ibu dalam menerima informasi terutama informasi tentang pentingnya pemeriksaan PMTCT selama kehamilan, sehingga memotivas ibu untuk melakukan pemeriksaan.

Penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012), Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki ibu. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah pula menerima informasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Ibu yang memiliki pendidikan dasar cenderung tidak melakukan pemeriksaan PMTCT karena pengetahuan yang dimiliki kurang dan proses penerimaan hal-hal baru yang ada di sekitarnya akan berjalan lambat (Triani, 2020).

Menurut peneliti pendidikan ibu mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan PMTCT, hal ini disebabkan karena ibu yang memiliki pendidikan dasar berdampak pada penerimaan informasi terlebih lagi tentang

pemeriksaan PMTCT yang belum tersosialisasi dengan baik di masyarakat terutama ibu hamil, sehingga ibu tidak mudah untuk menerima informasi dan program tersebut.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan dukungan keluarga dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,010.
2. Ada hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,001.
3. Ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,003.
4. Ada hubungan sikap dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,001.
5. Ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan PMTCT pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,009.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Provinsi. (2021). HIV/AIDS. Profil Kesehatan Provinsi Aceh. (Dikutip pada tanggal 1 Februari 2022).
- Dinkes Kota Banda Aceh. (2021). Penyakit Menular Seksual. Laporan Tahunan.
- Fauziani. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu hamil Dalam Pemeriksaan HIV di Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Of Healthcare Tecnology and Medicine*, 7(1),352-363.
- Febriyeni. (2021). Asuhan Kebidanan Kehamilan Komrehensif. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Gultom. (2020). Asuhan Kebidanan Kehamilan. Jakarta: Zifatama.
- Halim. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5),395-405
- Hidayati.(2019). Manajemen HIV AIDS Terkini Komprehensif dan Multidisiplin. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hikmah. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu hamil Untuk Melakukan Screening HIV/AIDS Melalui Program Prevention Of Mother To Child Transmission (PMTCT) di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(2),126-135
- Induniasih. (2017). Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kemenkes RI. (2020). Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 4247608(021). diakses pada tanggal 2 Februari 2022

- Kemendes RI. (2015). Pemeriksaan PMTCT (prevention of mother to child HIV transmission).
- Noorkasiani. (2018). Sosiologi kebidanan. Jakarta: Trans Info Media.
- Nurhayati. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan keikutsertaan Ibu Hamil Dalam pemeriksaan VCT di Puskesmas Guguk Panjang Bukittinggi. *Jurnal Human Care*, 1(3):1-9.
- Puskesmas Kuta Alam. (2022). Ibu Hamil dan Pemeriksaan PMTCT Serta HIV AIDS. Kota Banda Aceh.
- Sari. (2020). Buku Partikum Asuhan Kebidanan I.Bandung: Media Sains Indonesia
- Setiarto. (2021). Penanganan Virus HIV AIDS. Yogyakarta: Deepublish.
- Triani. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan Test HIV di Puskesmas Ibrahim Adji Bandung. *Jurnal Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 6(1):25-33
- Ulfah. (2020). Pelaksanaan Pelayanan Prevention of Mother-to-Child HIV Transmission Dalam Pencegahan Penularan HIV di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(2), 53-59.
- Wilda. (2019). Pemanfaatan Pelayanan HIV Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 9(2):1-7
- WHO. (2020). HIV/AIDS. <https://who.int> (Dikutip pada tanggal 2 Februari 2022).